

**HUBUNGAN POLA INTERAKSI DALAM KELUARGA
DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG
PADA PERSERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 8 BANDAR
LAMPUNG**

SKRIPSI

Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

ADAM REZA
NPM : 1611080403

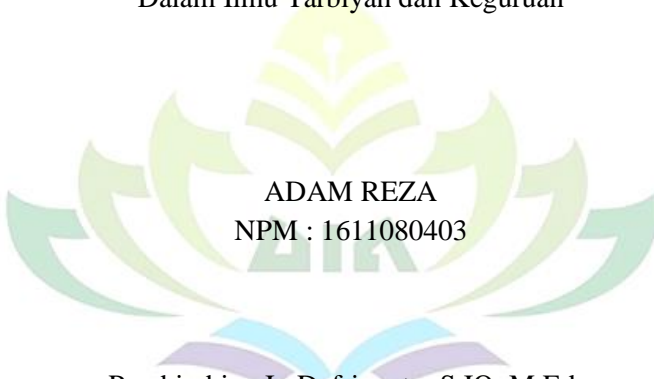


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**HUBUNGAN POLA INTERAKSI DALAM KELUARGA
DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 8 BANDAR
LAMPUNG**

SKRIPSI

Di ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



ADAM REZA
NPM : 1611080403

Pembimbing I : Defriyanto, S.IQ, M.Ed.

Pembimbing 2 : Dr. Oki Dermawan, M.Pd.

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRACT

The family is an institution that is formed because of the marriage bond, in which the husband and wife live together legally because of marriage. The process of interaction in the family is a form of primary social interaction. This primary social interaction in the family is marked by the relationship between family members. In primary interaction there is more intensive social interaction and its members often meet face to face and know each other more closely, so the relationship is closer.

The purpose of this study was to determine the relationship between patterns of interaction within the family with deviant behavior tendencies in class XI students at SMAN 8 Bandar Lampung.

This study uses correlational quantitative methods with product moment. As for the meaning of correlation, according to Arikunto, "correlational/correlational research is research conducted by researchers to find out the relationship between 2 or more variables without making changes, additions/manipulations to existing data." Based on this understanding, it is clear that this study uses a correlation approach because researchers want to find out the relationship between two variables, namely variable X (patterns of family interaction) and variable Y (deviant behavior), as well as using a sample by purposive sampling using student informants at SMAN 08 Bandar Lampung.

The results of this study indicate that patterns of family interaction with tendencies of deviant behavior affect students' deviant behavior, the results of data analysis of the data that the researchers have carried out show that there is a relationship between patterns of family interaction with tendencies of deviant behavior of students at SMA Negeri 08 Bandar Lampung with the level of negative relationship based on the calculation results is known from the results of the Pearson correlation which is equal to -0.545 with the degree of negative correlation this means that the correlation between variable X (Patterns of family interaction) and variable Y (Deviant Behavior) is a correlation in the opposite direction in other terms which is negative between the two variables. This shows that the higher the pattern of interaction in the family, the lower the deviant behavior.

ABSTRAK

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan, didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Proses interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi sosial dalam keluarga yang bersifat primer ini ditandai dengan adanya hubungan antara anggota keluarga. di dalam interaksi primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan muka serta saling mengenal lebih dekat, sehingga hubungannya lebih erat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan product moment. Adapun pengertian korelasional itu menurut Arikunto, “penelitian korelasi/korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan/manipulasi terhadap data yang sudah ada.”¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka jelaslah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel X (pola interaksi keluarga) dengan variable Y (perilaku menyimpang), serta menggunakan sampel dengan cara purposive sampling dengan menggunakan informan peserta didik SMAN 08 Bandar Lampung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Interaksi keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang berpengaruh pada perilaku menyimpang peserta didik, hasil data analisis data yang telah peneliti lakukan maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola interaksi keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 08 Bandar Lampung dengan tingkat hubungan yang negatifberdasarkan hasil perhitungan diketahui dari hasil pearson correlation yaitu sebesar - 0.545 dengan derajat hubungan korelasi negative ini berarti bahwa korelasi antara variable X (Pola interaksi keluarga) dan variable Y (Perilaku Menyimpang) adalah terdapat korelasi yang berlawanan arah dengan istilah lain terdapat korelasi yang negative diantara

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4.

kedua variable tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola interaksi dalam keluarga maka akan semakin rendah perilaku menyimpang.²



² *Kata kunci: Pola Interaksi Keluarga, Perilaku Menyimpang, Peserta Didik*

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu 'alaikum wr. wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam Reza
NPM : 1611080403
Jurusan/Prodi Studi : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 8 Bandar Lampung”** adalah benar dan hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, Kecuali beberapa bagian yang di sebutkan sebagai bahan rujukan. Apabila dikemudian hari skripsi ini terdapat kejanggalan atau ketidak selarasan maka saya bertanggung jawab sepenuhnya atas keteledoran saya serta siap menerima konsekuensinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun juga.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung , 21 Maret 2023
Yang Menyatakan



Adam Reza
NPM.1611080403



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Hubungan Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan
Kecenderungan Perilaku Menyimpang Pada Peserta
Didik Kelas XI Di SMAN 8 Bandar Lampung**
Nama : Adam Reza
NPM : 1611080403
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

**Telah dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Defriyanto, S.I.O., M.Ed.
NIP 197803192008011012

Pembimbing II

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP 197610302005011001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Hubungan Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 8 Bandar Lampung, NPM : 1611080403, Program Studi: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Jumat 23 Juni 2023

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ali Murtadho, M.S.I (.....)

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd (.....)

Penguji I : Defriyanto, S.IQ., M.Ed (.....)

Penguji II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP: 196408281988032002

MOTTO

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤﴾

Artinya: “.”Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewaaajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca AL-kitab? Maka tidaklah kamu berfikir?”³



³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 84

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Adam Reza dan biasa di panggil dengan sapaan Adam maupun Reza. Dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1997 di Bandar Lampung, sebagai anak bungsu dari 8 bersaudara dari pasangan bapak asik dan ibu yanti. dimana penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Bumi Waras lulus pada tahun 2009 melanjutkan di SMP Madrasah Islamiyah Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan lagi ke SMA Negeri 04 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.

Penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Program Strata 1 (S1) melalui jalur tes tertulis UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Penulis menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gunung Megang, Kabupaten Tanggamus selama 40 Hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah ini bisa terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Asik dan Ibu Yanti. yang selalu menyayangi dengan tulus, mendoakan sepanjang waktu, mendidikselama ini, memberikan semangat yang tak henti-hentinya, dan menjadi madrasah pertama bagi ank-anaknya, terimakasih atas semua yang telah diberikan kepadaku atas kasih dan sayang yang tak terhingga, sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa doa dan perjuangan ayah dan ibu.
2. Istriku Winiarti Dewi dan Anakku Muhammad Elmar Hamdallah, mereka berdualah orang yang sangat aku sayangi dan cintai, serta menjadi sebab motivasiku menyelesaikan studiku.
Kakak-kakakku dan Mbku (Idrus Effendi, Ita, Husensyah, Fani dan Hendriansyah) semua yang aku sayangi yang selalu mendoakan, menyayangi, menjaga serta melindungiku, memberikan motivasi dan inspirasi serta dukungan, dan memberikan semangat kepadaku.
3. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, Shalawat beserta salam tak lupa pula kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya kita nanti-nantikan di yaumul akhir kelak. Skripsi dengan judul “Hubungan Pola Interaksi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang pada peserta didik di SMA Negeri 08 Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan serta bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
3. Ibu Indah Fajrin, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Defriyanto, SIQ., M.Ed selaku Pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktunya, membantu, serta memberikan arahan dengan baik.
5. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku pembimbing II terima kasih telah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan saran serta motivasi dan dukungan dengan tulus dan ikhlas, dan sebagai orang tua kedua dikampus, semoga Allah Swt membalas segala kebaikan beliau, Aamiin ya Robbal‘Aalamiin.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Ibu Dra.Hj.Euzmizawati selaku kepala sekolah SMA Negeri 08 Bandar Lampung beserta staff SMA Negeri 08 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
8. Ibu Gusri Mulyani, S.Pd selaku Pendidik Bimbingan Konseling di sekolah yang telah mendampingi serta

membantu proses pra penelitian dan penelitian sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

9. Bapak dan Emak tercinta, terima kasih atas segala apapun yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teruntuk Winiarti Dewi yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta dukungan di setiap langkahnya.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 terima kasih selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan bahkan sampai akhir perkuliahan;
12. Teman-teman KKN dan PPL, terima kasih atas semua dukungan dan semangat selama ini.
13. Alamat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta
14. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak semuanya.

Semoga semua bantuan, perhatian dan kebaikan lainnya yang telah diberikan menjadi ladang pahala dan keberkahan untuk semuanya. Penulis menyadari dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu 'alaikum Warhamatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung,
Penulis

Adam Reza
NPM 1611080403

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	ix
RIWAYAT HIDUP	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
H. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Interaksi dalam Keluarga	19
1. Pengertian Keluarga.....	19
2. Pola Interaksi Keluarga	21
B. Perilaku Menyimpang	27
1. Pengertian Perilaku Menyimpang	27
2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah	30
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang ...	30
C. Pola Interaksi Dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku.....	31
D. Konseling Keluarga	35
E. Asas – Asas Konseling Keluarga.....	41
F. Kerangka Berfikir	43
G. Hipotesis.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	47
B. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional	47
1. Variabel Penelitian	47
2. Definisi Oprasional	48
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	52
1. Populasi	52
2. Sampel	52
3. Teknik Pengambilan Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Angket (<i>Kuesioner</i>)	53
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	53
3. Dokumentasi	54
E. Instrumen Penelitian	54
1. Uji Instrumen Penelitian	57
F. Teknik Pengolaan Data	58
1. <i>Editing</i>	58
2. <i>Coding</i>	59
3. <i>Processing</i>	59
4. <i>Cleaning</i>	59
G. Teknik Analisis Data	59
1. Analisis Data	59
2. Pengujian Hipotesis	60

BAB IV ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian	61
1. Analisis Hasil Angket Pola Interaksi Keluarga	61
2. Analisis Hasil Angket Perilaku Menyimpang	62
3. Analisis data Hasil Uji Hubungan	63
B. Pembahasan	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, pendidikan dalam hal ini adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya untuk masyarakat dan Negara.⁴ Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan diharapkan mampu mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi diri.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari yang namanya pendidikan, pendidikan merupakan proses bimbingan atau pertolongan yang diberikan terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Ramayulis mengungkapkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.”⁵ Selain itu terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.⁶

Selanjutnya Ramayulis juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui

⁴ Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 3

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 13.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.⁷

Maka dapat disimpulkan dari pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tingkat penghidupan yang lebih tinggi seseorang harus melewati suatu proses yaitu pendidikan, dengan demikian seseorang mampu berperan dalam berbagai kehidupan serta dapat mengembangkan kondisi jasmani dan rohaninya lebih kearah kedewasaan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga).

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan informal (keluarga). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang pasti didapat dan dialami seseorang sejak ia dilahirkan, serta biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Pendidikan informal adalah “pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi.”⁸ selanjutnya Kamrani sebagaimana yang dikutip oleh Bahri bahwa “pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberi nasihat kepada anak.”⁹ Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 18

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 215

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h. 22

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan- Nya.”¹⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keluarga memiliki nilai yang strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat di atas bahwa orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya agar dapat tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta berbuat baik sesama manusia. Menurut pendapat kartono, bahwa “keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.”¹¹ Lalu Fatmawati mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapat pendidikan.”¹² Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa “keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.”¹³

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pendidikan bagi anak di dalam keluarga yaitu sangat penting, karena di dalam keluarga seseorang anak

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 84

¹¹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 57

¹² Enung Fatmawati, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 96

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h.

pertama kali mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, orang tua berperan penting sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki tugas dan bertanggungjawab untuk mendidik dan memlihara anak-anaknya. Karena dalam Islam sangat menganjurkan kepada para pendidik terutama (orang tua) harus mendidik anak-anaknya dengan semaksimal mungkin, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam hubungan kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Dradjat dalam bukunya berpendapat bahwa situasi pendidikan di dalam keluarga dapat terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik (interaksi) antar anggota keluarga, baik itu antar orang tua dan anak, anak dan anak dan lain-lain.¹⁴ Hubungan yang terjadi dalam keluarga akan selalu mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respon. Dengan demikian interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari interaksi.

Lalu, Ali dan Asrori juga berpendapat bahwa “interaksi antar anggota keluarga merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga.”¹⁵

Selanjutnya berkenaan dengan interaksi dalam keluarga Munirianto mengungkapkan beberapa kriteria yang dapat di lakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua agar dapat menciptakan suasana interaksi yang harmonis di dalam keluarga, antara lain: (1) menciptakan kehidupan beragama atau spiritualitas dalam keluarga; (2) terdapat waktu bersama; (3) dalam interaksi, keluarga menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga; (4) saling harga menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak; (5) keluarga sebagai unit terkecil

¹⁴ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35

¹⁵ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 95

harus erat dan kuat, jangan longgar dan jangan rapuh; (6) jika mengalami krisis dan benturan-benturan maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.¹⁶

Berdasarkan dari kriteria keluarga harmonis di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika di dalamnya telah ditanamkan rasa dengan kehidupan beragama dan anggota-anggota saling menghargai satu sama lain serta saling menjaga keutuhan keluarga itu sendiri apabila terjadi konflik. Selain itu komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga, ada baiknya orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengkomunikasikan semua permasalahan yang di alaminya.

Dari pemaparan di atas sesuai dengan pendapat Bahri yang berpendapat bahwa “yang mengawali komunikasi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, yaitu anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak sehingga semua anggota di dalam keluarga dapat aktif, reflektif dan kreatif dalam berinteraktif.”¹⁷ Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa untuk menciptakan suasana interaksi yang harmonis dan intensif di dalam keluarga sangat diperlukan adanya suasana timbal balik dan saling terbuka dalam berkomunikasi, jika didalam keluarga telah tercipta suasana yang demikian maka konflik di dalam keluarga, terutama orang tua dan anak akan dapat terhindarkan dan dapat diatasi secara baik.

Senada dengan hal di atas Bahri mengungkapkan bahwa pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu menumbuh kembangkan

¹⁶ Munirianto ,*Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja* (Jrnal Universitas Darul ‘Ulum Jombang. 2014 Vol. 3, No. 02)h.159 di unduh pada tanggal 02 Februari 2020 pukul 20:00

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h.43.

potensi laten anak, yaitu untuk mentranfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu di bangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif.¹⁸

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga merupakan salah satu bentuk kelompok sosial yang bersifat primer, dalam kelompok primer terjadi proses sosialisasi yang anggotanya memiliki intensitas pertemuan dan memiliki hubungan yang erat antar anggotanya. Interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan proses interaksi sosial yang bersifat primer dikatakan interaksi primer karena di dalam interaksi inilah manusia pertama kali di didik dan berkembang sebagai makhluk sosial, sehingga ketika seorang anak memasuki dunia luar kepribadiannya sudah terbentuk dan terarahkan.

Akan tetapi, kenyataannya keluarga dalam hal ini orang tua kurang, atau mungkin tidak memiliki waktu untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan anak-anaknya sehingga orang tua tidak memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai yang positif serta nilai-nilai keagamaan terhadap anak, maka akibatnya anak dapat menimbulkan perbuatan yang tidak menguntungkan atau dapat membawa kearah perilaku yang menyimpang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kartono bahwa: Rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *delinquency* remaja.¹⁹

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa situasi didalam keluarga sangat menentukan terbentuknya perilaku seorang anak dalam keluarga, apabila situasi didalam keluarga kurang baik atau tidak harmonis maka dapat dipastikan seorang anak akan memiliki kecenderungan perilaku menyimpang. Secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu

¹⁸ *Ibid*, h.49

¹⁹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, h. 59

menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak seajar.²⁰ Selain itu usia remaja sekitar 13-18 tahun, dan pada usia tersebut remaja sangat rentan, karena pada saat itu emosi seseorang paling besar, seorang berusaha tampil lebih baik daripada orang lain ia tidak mau kalah dengan orang lain, emosi yang tidak stabil ini menyebabkan mudah masuknya pengaruh dari luar. Beliau juga mengatakan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18.²¹

Dalam kondisi emosi yang tidak stabil pada remaja sangat mudah sekali menyebabkan masuknya pengaruh dari luar, situasi keluarga yang penuh konflik dapat membuat remaja merasa kurang akan kasih sayang dan perhatian dari keluarga terutama orang tua, sehingga tidak jarang remaja mencari pelarian bagi kerisauan dan ketidakpuasan hatinya dengan mencari kesenangan hidup di tempat lain, dengan demikian besar kemungkinan remaja tersebut dapat mudah terpengaruh dengan sekelompok pergaulan yang kurang baik dan dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik pula dalam hal ini adalah perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma masyarakat. Sebagaimana Kartono mengatakan bahwa:

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak, di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar, ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.²²

Situasi keluarga yang kurang harmonis sangat berpengaruh besar terhadap kecenderungan munculnya perilaku kriminal dikalangan remaja, perilaku tersebut merupakan salah

²⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 9

²¹ Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 67

²² *Ibid*, h. 60.

satu bentuk dari perilaku menyimpang. Menurut Sarwono dalam ilmu sosial perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja termasuk salah satu dari bentuk masalah sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan merupakan masalah yang sangat penting untuk dicermati di berbagai kalangan, terutama bagi remaja yang masih berada di bangku sekolah karena hal ini sangat mengganggu proses belajar mengajar yang ada di sekolah.²³

Selanjutnya Sarwono berpendapat perilaku menyimpang adalah “semua bentuk tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain.”²⁴ identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang merokok di lingkungan sekolah
2. Terdapat peserta didik yang membolos di sekolah
3. Terdapat peserta didik yang berkelahi di lingkungan sekolah
4. Terdapat peserta didik yang suka berbuat kegaduhan saat jam belajar berlangsung
5. Terdapat peserta didik yang tidak disiplin dengan peraturan sekolah

Melihat kenyataan yang ada di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik usia sekolah menengah atas yang berperilaku menyimpang di lingkungan sekolah, hal ini juga ditemukan pada peserta didik kelas XI yang ada di SMAN 8 Bandar Lampung, menurut penulis di SMAN 8 Bandar Lampung tepatnya kelas XI sangat tepat untuk dijadikan subjek dalam penelitian, ini juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Pendidik Bimbingan Konseling di SMAN 8 Bandar Lampung.

Dari hasil prapenelitian yang penulis lakukan pada

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (JaRajawali pers, 2008, h. 204

²⁴ *Ibid*, h. 205

tanggal 10 Februari 2020 di SMAN 8 Bandar Lampung diperoleh data tentang jumlah peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah Peserta Didik Kelas XI
SMAN 8 Bandar Lampung Tahun
pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI IPS 1	15	18	33
2	XI IPS 2	15	21	36
3	XI IPS 3	11	23	34
4	XI IPS 4	16	20	36
Jumlah		57	82	139

Sumber: Dokumentasi kelas XI SMAN 8 Bandar Lmapung²⁵

Selain data diatas penulis juga mendapatkan data dari guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMAN 8 Bandar Lampung sejak bulan Januari 2020 sampai bulan Februari 2020, terdapat sebanyak 40 peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut:

²⁵ *Dokumentasi kelas XI SMAN 8 Bandar Lmapung*

Tabel 2
Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik
Kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung

No	Bentuk Penyimpangan perilaku	jumlah
1	Merokok di Lingkungan Sekolah	11
2	Membolos	7
3	Berkelahi	3
4	Suka Berbuat Kegaduhan Saat Proses Belajar Berlangsung	5
5	Tidak Disiplin dengan Peraturan Sekolah	14
	Jumlah	40

Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 8 Bandar Lampung²⁶

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang di XI SMAN 8 Bandar Lampung khususnya peserta didik kelas XI. Peserta didik yang mengalami perilaku menyimpang di lingkungan sekolah sangat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar baik terhadap peserta didik yang bersangkutan maupun terhadap teman-teman lainnya. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian relevan, seperti yang telah dilakukan oleh hesdaliya, sri sayekil, garvin. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan hubungan pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang.

²⁶ *Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 8 Bandar Lampung*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang merokok di lingkungan sekolah
2. Terdapat peserta didik yang membolos di sekolah
3. Terdapat peserta didik yang berkelahi di lingkungan sekolah
4. Terdapat peserta didik yang suka berbuat kegaduhan saat jam belajar berlangsung
5. Terdapat peserta didik yang tidak disiplin dengan peraturan sekolah

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya terfokus pada “hubungan pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik Kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung.”

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung.?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi keluarga dan psikologi remaja terutama yang berhubungan dengan perilaku menyimpang dikalangan remaja

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua mengenai keterlibatannya dalam mengantisipasi dan mengatasi perilaku menyimpang pada anak, bila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian ini juga dapat dtgunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pola interaksi dalam keluarga yang baik atau harmonis dalam bentuk usaha pencegahan pada penanganan terhadap perilaku menyimpang pada anak.

2) Selain itu kegunaan praktis dalam penelitian ini juga dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan, baik Bimbingan dan Konseling Keluarga maupun Bimbingan Konseling Sekolah, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, budaya, agama, moral kesusilaan serta pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dalam mencegah perilaku menyimpang pada peserta didik atau remaja.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung Sebagai objek dalam penelitian ini adalah pola interaksi dalam keluarga dan perilaku menyimpang peserta didik.
2. Lokasi penelitian ini yaitu XI SMAN 8 Bandar Lampung penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020.

H. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Yang pertama penelitian ini dilakukan oleh Hesdaliya “Pola Interaksi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta didik” penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI SMAN 03 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi. Dengan jumlah sampel sebanyak 45 peserta didik kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 yang bereperilaku menyimpang. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket sebagai teknik pendukung. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian dan jumlah sampel.

Hasil dari penelitian ini yaitu di peroleh bahwa pola interaksi keluarga adalah harmonis, serta perilaku menyimpang peserta didik (remaja) rendah. Terdapat korelasi yang negatif antara pola interaksi di dalam keluarga dengan perilaku menyimpang peserta didik.

²⁷

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto, banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang adalah hasil belajar individu

²⁷ Hesdaliya, Pola Interaksi keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang peserta didik (repository raden intan). Diakses pada tanggal 31 oktober pukul 19.00 WIB

dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Pola asuh yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri.

Pendapat tersebut senada dengan yang dikatakan Surya, sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandangi sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak. Oleh sebab itu seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif seperti terjadi kenakalan remaja, dan sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Selanjutnya Rusdjiana mengatakan orang tua yang hangat, responsive dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak, sedangkan orang tua yang perfeksionis, suka mengkritik dan menunjukkan hal negatif, serta tidak memberikan balasan-balasan atau aturan yang jelas dan konsisten akan menurunkan tingkat harga diri anak.

Dalam penelitian yang dilakukan Muniriyanto, populasi dalam penelitiannya adalah 324 orang remaja usia 14-18 tahun dan 65 responden didapatkan dengan teknik purposive random sampling. Dari hasil tersebut diketahui hasil korelasi parsial diperoleh $t = -3,105$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$) artinya ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Korelasi negatif

artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga semakin tinggi kenakalan remaja.²⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah SM dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Smk Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologi. Sumber data penulis dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, GuruBimbingan Konseling, Ketua OSIS serta Siswa sebagai sumber data primer dengan Guru Bimbingan Konseling sebagai informan kunci. Buku, majalah, internet, laporan dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa. Faktor pendukung bagi guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu adanya kerjasama antar guru, motivasi

²⁸ Muniriyanto, *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja* (Jurnal Universitas Darul ‘Ulum Jombang. 2014 Vol. 3, No. 02)h.159 di unduh pada tanggal 02 Februari 2020 pukul 20:00 wib

dari siswa, kerjasama dari lingkungan sekitar, pemanggilan orang tua siswa, dan pembiasaan yang diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan sekitar yang tidakbersahabat, dan kurangnya kesadaran dari siswa.²⁹

4. Selanjutnya pada penilitan yang dilakakukan oleh Sri Sayekil Heni Sunaryanti yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta” bahwa Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini harus lebih diperhatikan oleh orang tua karena apabila tidak ditanggapi, remaja dapat melakukan penyimpangan-penyimpangan moral dan etika yang dapat merusak dirinya sendiri. Dalam masa remaja sifat kesadarannya masih entropy (keadaan dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi) walaupun isinya sudah banyak (ilmu pengetahuan, perasaan, dan sebagainya). Tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan metode survey analitik. Hasil penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret sampai 10 April 2013 di SMA Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 8 Surakarta yang berjumlah 960 siswa, adapun sampel penelitian adalah 91 siswa. 1) Pola asuh orang tua di SMA Negeri 8 Surakarta termasuk kategori baik (50,5%); 2) Siswa di SMA Negeri 8 Surakarta mempunyai tingkat kenakalan remaja yang termasuk kategori rendah (45,1%); dan 3) Terdapat hubungan

²⁹ Abdullah SM, “upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku menyimpang siswa” Skripsi Universitas islam ALAUDDIN Makasar. Diunduh pada tanggal 20 Oktober 2020

antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta ($t = -0,520$; $Z = -7,300 < -2,58$; $p = 0,000 < 0,05$). Pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta.³⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Saputra yang berjudul “Hubungan Keberfungsian Keluarga dan kenakalan remaja di SMKN 4 Pekanbaru” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keluarga berfungsi dengan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan 120 peserta didik di SMKN 04 Pekanbaru, data penelitian disimpulkan dengan menggunakan dua skala fungsi keluarga dan kenakalan dengan jumlah 53 item. Sampling dari penelitian ini menggunakan teknik sampling non probability, analisis menggunakan product moment, dengan SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ada hubungan negative antara keluarga berfungsi dengan kenakalan remaja, korelasi $-0,590$. Maka hipotesis di terima, berarti semakin rendah fungsi keluarga maka kenakalan remaja akan semakin tinggi sebaliknya begitu.³¹
6. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Garvin, Remaja mengalami perubahan yang drastis baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikoseksual menyebabkan emosi yang tidak stabil. Emosi yang tidak stabil ini, disertai dengan rasa yang besar sebagai proses pencarian identitas, membuat remaja tidak jarang dalam tindakan yang tidak sesuai dengan aturan maupun norma masyarakat atau yang sebagai

³⁰ Sri Sayekti Heni Sunaryanti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta*, Jurnal VOLUME 3, NO. 2, JULI 2016. Di unduh pada tanggal 20 MEI 2020. Pukul 14:30 wib

³¹ Trio Saputra “Hubungan keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja di SMKN 4 Pekanbaru”. Jurnal ACADEMIA EDU. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2021

delinkuensi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pola asuh , authoritative, maupun authoritarian memiliki hubungan dengan kecenderungan remaja. Partisipan penelitian sebanyak 151 siswa sekolah X. Penelitian ini metode kuantitatif non-eksperimental berjenis korelasional. Karena distribusi tidak normal, pengujian yang digunakan adalah korelasi Spearman. Hasil Penelitian ini bahwa pola asuh authoritarian dan permissive tidak berhubungan dengan delinkuensi remaja ($p > 0.05$), sedangkan pola asuh authoritative berhubungan signifikan dengan kecenderungan delinkuensi remaja ($p < 0.05$). Adapun arah hubungan asuh authoritative dan kecenderungan delinkuensi remaja adalah negatif, yang berarti orangtua menerapkan pola asuh authoritative, maka kecenderungan delinkuens remaja semakin rendah.³²



³² Garvin, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kecenderungan Deliquensi Pada Remaja* (Jurnal Psikologi Psibernetika Vol. 10 No. 1 April 2017), di unduh 20 Mei 2020 pukul 14:00

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Interaksi dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan, didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.³³ Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.³⁴ Kelompok primer adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling mengenal dari dekat dan karena itu hubungannya saling lebih erat.³⁵

Selanjutnya koerner & Fitzpatrick yang dikutip oleh Lestari mengungkapkan bahwa definisi keluarga dapat ditinjau berdasarkan 3 sudut pandang yaitu:

- a. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya, definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.
- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan berkenaan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu, definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. definisi transaksional. Keluarga di definisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 16

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.221

³⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 92

ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana fungsinya.³⁶

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian keluarga maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terbentuk dari suatu perkawinan yang sah yang didalamnya terdapat suami, istri dan akan ada anak nantinya. Dalam tinjauannya keluarga bertujuan untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan orangtua dan pemeliharaan anak, lalu berdasarkan ciri-ciri khusus dari keluarga yang diantaranya bersifat permanen dan kekal karena terbentuk atas dasar ikatan emosional kebersamaan, saling mengenal diri satu sama lain, dan secara intim sehingga keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok primer.

Secara umum keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu melahirkan, merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya. Menurut pendapat Berns yang dikutip Lestari keluarga memiliki 5 fungsi dasar, yaitu:

- 1) reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat
- 2) sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik generasi sebelumnya ke generasi yang lebih mudah
- 3) penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial, ekonomi, dan peran gender
- 4) dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan
- 5) dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang

³⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 5.

pertama bagi anak, interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga membrikan rasa aman pada anak.³⁷

Dari penjelasan tentang fungsi-fungsi keluarga yang diutarakan oleh beberapa para ahli di atas dapat dipahami bahwa keluarga sebagai kelompok primer dalam masyarakat didalamnya terdapat fungsi reproduksi untuk melanjutkan keturunan, tempat sosialisasi (proses penerimaan nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan keterampilan), tempat penentuan identitas pada para anggotanya, tempat pemenuhan kebutuhan ekonomis serta sebagai tempat dimana anggota- anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan yaitu keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang ada dimasyarakat, yang didalamnya terdapat suami, istri, dan anak. Dalam keluarga juga harus memiliki rasa saling saling, mengerti, mengasihi, menghargai satu sama lain, didalam keluarga juga terdapat control sosial, serta motivasi dari setiap anggotanya. Sebagai lingkungan pendidikan yang paling utama bagi anak, maka keluarga berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak tersebut didalam keluarga juga orang tua harus mengajarkan anak tentang penguasaan diri, nilai-nilai dan norma yang ada dimasyarakat sehingga ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok sosial yang lain yang ada diluar lingkungan keluarganya anak sudah memiliki kepribadian dari keluarganya yang sudah terbentuk dan terarahkan yang lebih baik.

2. Pola Interaksi Keluarga

Proses interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang bersifat primer. Interaksi sosial dalam keluarga yang bersifat

³⁷ *Ibid*, h. 22

primer ini ditandai dengan adanya hubungan antara anggota keluarga. di dalam interaksi primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan anggota-anggotanya sering berhadapan muka serta saling mengenal lebih dekat, sehingga hubungannya lebih erat.³⁸

Selanjutnya Bahri mengungkapkan bahwa yang diperlukan dalam berinteraksi dalam keluarga ialah komunikasi antar keluarga, sebab jika di dalam suatu keluarga tidak terdapat komunikasi antar anggotanya maka sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, dan sebagai akibatnya kerawanan antar anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Kemudian hubungan yang akrab antar orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan.³⁹

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak di dalam keluarga ialah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga bahwa dalam keluarga harus berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) apabila orang tuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif maka keluarga itu tidak dapat disebut utuh.⁴⁰

³⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial*, h 92

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, h 4

⁴⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial*, h. 199

Senada dengan pendapat asrori yang mengungkapkan bahwa “harmonis-tidaknyanya, intensif-tidaknyanya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga.”⁴¹

Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak peran orangtua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.⁴²

Adapun beberapa dari aspek-aspek keluarga harmonis adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kehidupan beragama/spritualitas dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis di tandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Sebagaimana yang telah di sebutkan oleh Dradjat bahwa:

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah.⁴³

Maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama sangatlah penting bagi kehidupan, karena didalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika

⁴¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 95

⁴² Brian Abraham Rogi, *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan*, (e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No.4. Tahun 2015), di unduh 31 Januari 2020 pukul 14:00

⁴³ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 87

kehidupan, sehingga manusia dapat memiliki pengetahuan untuk mencapai kehidupan yang baik didunia maupun diakhirat kelak, dalam ayat Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diperintahkan berpedoman kepada akidah agama yang lurus yaitu agama islam yang di rihdoi Allah.

2. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahri bahwa “moment seperti waktu makan, menonton televisi, duduk santai, ketika anak sedang bermain didalam rumah, dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk bercengkrama, bersenda gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga.⁴⁴

Dengan terciptanya situasi seperti yang telah diungkapkan oleh Bahri di atas maka seorang anak yang ada di dalam keluarga akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal dirumah.

3. Dalam interaksi, keluarga menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarganya.

Untuk terjalinnya hubungan yang baik di dalam keluargatentu banyak faktor yang mempengaruhinya misalnya, factor pendidikan, kasih saying, profesi, pemahaman terhadap norma agama dan mobilitas orang tua, hubungan yang baik antar orang tua tidak hanya diukur dengan pemenuhan materi saja, tetapi kebutuhan mental spiritual juga merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut.⁴⁵

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga maka orang tua yang memiliki peran yang paling menentukan dalam keluarga perlu

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, h. 48

⁴⁵ *Ibid.*, h. 4

memperhatikan faktor-faktor terkait menciptakan hubungan yang baik dengan anak-anaknya, faktor-faktor tersebut antara lain ialah pendidikan, kasih sayang, materi, mental spiritual, pemahaman norma-norma agama dan lain-lain.

Selain itu untuk menciptakan hubungan yang baik di dalam keluarga diperlukan juga adanya komunikasi timbal balik antar anggotanya, karena pada dasarnya komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Melalui komunikasi secara timbal balik dalam keluarga dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak diluar rumah, dalam hal ini orang tua dapat berperan sebagai teman, sehingga anak dapat lebih leluasa dalam menyampaikan semua permasalahannya.

4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak.

Berdasarkan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa manusia normal baik anak maupun orang dewasa senantiasa membutuhkan penghargaan atau dihargai orang lain, dalam hal interaksi antar orang tua dan anak sikap yang menyatakan kasih sayang kepada anak merupakan sesuatu yang penting, anak harus mengetahui bahwa dirinya disayangi oleh orang tuanya, sehingga anak merasa bahwa dirinya dibutuhkan keluarga, situasi demikian dapat membuat anak merasa aman, dihargai dan disayangi.⁴⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam berinteraksi antar anggota keluarga sangat diperlukan adanya sikap saling menghargai satu sama lain antar anggotanya, keluarga yang harmonis ialah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga.

5. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar dan jangan rapuh.

⁴⁶ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 94

Hubungan yang erat antar anggota keluarga, juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila didalam keluarga tidak memiliki hubungan yang kuat dan erat maka dapat menimbulkan hubungan yang renggang antar anggotanya, hal ini dapat terlihat dari sikap saling memiliki dan sikap kebersamaan yang kurang. Hubungan yang erat dapat diwujudkan dalam bentuk adanya sikap kebersamaan, adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai satu sama lain.

6. Jika mengalami krisis dan benturan-benturan maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.

Lestari berpendapat bahwa, “konflik di dalam keluarga lebih sering dan mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial lainnya.”⁴⁷ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa didalam keluarga akan sering terjadi konflik, oleh karena itu anggota keluarga perlu mengetahui cara pemecahan masalah yang tepat apabila terjadi konflik dilingkungan keluarga. Pada dasarnya di dalam keluarga yang harmonis setiap anggotanya akan berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari sertiap permasalahan yang hadir dalam lingkungan keluarga agar keutuhan keluarga akan tetap terjaga.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali cara yang dapat di tempuh oleh anggota keluarga untuk dapat menciptakan interaksi yang baik dengan sesama anggota di dalam keluarga, cara tersebut antara lain meliputi kehidupan beragama yang baik, memiliki waktu yang cukup untuk bersama keluarga, salaing berkomunikasi, memiliki hubungan yang erat antar anggota keluarga dengan cara saling mencintai, saling menyayangi, saling menghargai serta saling tolong

⁴⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, h. 104

menolong dalam melaksanakan berbagai kewajiban.

Selanjutnya Bahri berpendapat bahwa “ada beberapa bentuk pola interaksi dalam keluarga yaitu: interaksi antara suami dan istri, interaksi antar ayah, ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antar ibu dan anak, interaksi antar anak dan anak.”⁴⁸

Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi di dalam keluarga tersebut, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk interaksi antara ayah, ibu dan anak (orang tua dan anak) karena mengingat lebih besarnya peranan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, baik atau buruknya sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya mempengaruhi pula kepribadian maupun tingkah laku anak, oleh karena itu penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada bentuk interaksi antara ayah, ibu dan anak.

B. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.⁴⁹

Menurut Saparinah Sadli dalam bukunya mengenai perilaku menyimpang bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.⁵⁰

Perilaku menyimpang adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap),

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, h. 49

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 671.

⁵⁰ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

baik itu ucapan maupun perbuatan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma aturan yang terjadi di masyarakat.

Jadi seorang siswa dikatakan menyimpang apabila tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap) siswa menyimpang atau tidak sesuai dengan norma norma atau aturan yang berlaku di seekolah.

Simanjuntak, (1997) Bandung: dalam bukunya yang berjudul “Latar Pergaulan Bebas” Ibarat orang yang terlanjur sakit atau terserang penyakit, tidaklah mudah mengembalikan situasi seperti semula. Tindakan pengobatan atau terapi yang terus menerus diperlukan untuk mengembalikan kondisi pribadi yang terlanjur menyimpang akibat pengaruh pergaulan negatif. Menurut Simanjuntak adalah hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengaruh negatif yang terlanjur mencemari diri individu:

1. Membangkitkan kesadaran kepada yang bersangkutan bahwa apa yang telah ia lakukan adalah menyimpang. Kadangkala perilaku menyimpang tidak menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan salah. Jika dari yang bersangkutan belum ada kesadaran bahwa apa yang dilakukan selama ini keliru adalah sia-sia. Misalnya, anak yang tidak menyadari bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatannya akan sulit untuk diarahkan agar ia menjauhi rokok.

2. Memutuskan rantai yang menghubungkan antara individu dengan lingkungan yang menyebabkan ia berperilaku menyimpang. Hal ini dapat dilakukan dengan memindahkan individu tersebut dari lingkungan pergaulannya dan membawa ke kancah pergaulan baru. Hal ini tidaklah mudah, sebab kadangkala yang bersangkutan tidak mampu menyesuaikan diri di

tempat lingkungannya yang baru atau justru lingkungan baru yang tidak mampu menerimanya.

3. Melakukan pengawasan melakat sebagai control secara terus-menerus agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang. Pengawasan harus dilakukan oleh orang yang disegani, sehingga anak tidak berani mengulangi perbuatannya yang salah.

4. Melakukan kegiatan konseling atau pemberian nasihat secara persuasive, sehingga anak tidak merasa bahwa ia dibawah proses pembimbingan. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan yang ia anut merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuka pikiran anak mengenai apa yang baik dan apa yang buruk

Pada masyarakat tradisional penyimpangan jarang sekali terjadi dan dapat dikendalikan. Sebaliknya, pada masyarakat modern, penyimpangan dirasa semakin banyak dan bahkan seringkali menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi pihak lainnya. Salah satu bentuk penyimpangan adalah penyimpangan sosial. Seperti halnya kebudayaan yang bersifat relatif maka penyimpangan sosial juga bersifat relatif. Artinya, penyimpangan sosial sangat tergantung pada nilai dan norma sosial yang berlaku. Suatu tingkah laku dapat dikatakan menyimpang oleh suatu masyarakat, namun belum tentu dianggap menyimpang oleh masyarakat lain yang memiliki norma dan nilai yang berbeda. Pengertian penyimpangan sosial sangat beragam. Berikut ini pengertian penyimpangan sosial menurut tokoh ahli

1. James W van de Zanden, penyimpangan sosial sebagai perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap tercela dan di luar batas toleransi.

2. Bruce J. Cohen, penyimpangan sosial sebagai

perbuatan yang mengabaikan norma dan terjadi jika seseorang atau kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat (dalam buku Sosiologi : Suatu Pengantar, Terjemahan).

3. Robert M.Z. Lawang, penyimpangan sosial sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang (dalam buku materi pokok pengantar sosiologi).

2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah

Secara umum perilaku yang terjadi dalam masyarakat dan kalangan siswa terdiri dari:

- a. Merokok di Lingkungan Sekolah
- b. Membolos
- c. Berkelahi
- d. Suka berbuat kegaduhan saat proses Belajar Berlangsung
- e. Tidak Disiplin dengan peraturan sekolah

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Menurut pendapat Yusuf (2004 : 212) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja diantaranya :

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama);
2. Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga);
3. Perceraian orang tua;
4. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol;
5. Hidup mengganggu;
6. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang;
7. Pergaulan negative (salah memilih teman yang

perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral;

8. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno;
9. Kehidupan moralitas masyarakat yang buruk;
10. Diperjual belikan minuman keras / obat-obatan terlarang secara bebas;
11. Kehidupan ekonomi yang morat-marit;
12. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak;

C. Pola Interaksi dalam Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik/Remaja

Perilaku menyimpang pada peserta didik/remaja sangat dipengaruhi oleh pola interaksi yang terjadi di dalam keluarga, dimana di dalam pola interaksi di dalam keluarga itu terdiri dari interaksi antara suami-istri, interaksi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara anak dan anak, dan secara keseluruhan wujud dari pola interaksi tersebut dapat dikayakan baik apabila semua anggota keluarga dapat menciptakan suasana interaksi yang wajar dan harmonis. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bentuk pola interaksi dalam keluarga yang telah disebutkan di atas yaitu :

1. Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Interaksi antara ayah, ibu dan anak atau dengan kata lain interaksi antara orang tua dan anak adalah proses interaksi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak, interaksi antara orang tua dan anak sangat berkaitan erat dengan proses penerimaan pendidikan pada anak penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan,

rasa aman, kepercayaan, efeksi positif dan ketanggapan dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua dan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri, rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan.⁵¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus teladan bagi anaknya sendiri, karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya dalam berperan sebagai sahabat bagi anak-anaknya orang tua harus menyediakan waktu untuk anak-anaknya, seperti menemani anak dalam suka dan duka memilihkan teman yang baik dan lain-lain, dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, mendidik anak berarti mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dimasa yang akan datang, dalam hal ini orang tua harus mengajarkan kepada anak tentang bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup.

Terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa nasihat kepada anak mesti dilakukan jika di dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya, selain itu orang tua juga harus memberikan teladan dalam hal disiplin yang baik dengan

⁵¹ *Ibid.*, h. 16-18

kebijaksanaan dengan menggunakan pujian bukan dengan selalu mengkritik atau hukuman.⁵²

Berdasarkan dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses interaksi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak (orang tua-anak) tidak terlepas dari proses penerimaan berbagai ilmu pada anak, karena sejak dilahirkan seorang anak sudah sering berinteraksi dengan orang tuanya, dengan demikian proses interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan dan terbentuknya kepribadian anak.

2. Interaksi Antar Ibu dan Anak

Cinta seorang ibu kepada anaknya adalah cinta sejati dan tidak pernah berubah sampai kapan pun, pada umumnya pendekatan pendidikan yang sering dilakukan dalam satu keluarga berkisar pada pendekatan individual, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan keagamaan.⁵³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika seorang anak masih dalam kandungan ibu, hubungan yang terjadi antara ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan memengaruhi pertumbuhan fisik anak, sedangkan secara psikologis antara ibu dan anak terjadi hubungan emosional, hal ini ditandai dengan adanya tali jiwa yang utuh dan tidak bisa di cerai beraikan.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.*, h.55

⁵³ *Ibid*, h. 56-57

3. Interaksi Antara Ayah dan Anak

Pada fase awal kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orang tua, keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya bagaimanapun keadaan anaknya. Setiap pengalaman, entah yang baik dan atau yang buruk yang diperoleh anak akan menjadi referensi bagi anak dalam perkembangannya, oleh karena itu orang tua perlu memberikan pengalaman yang baik-baik saja yaitu melalui pendidikan yang diberikan dalam rumah tangga. Sebagaimana Bahri mengatakan bahwa Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya, rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak, menyediakan ruang belajar, khusus untuk keperluan belajar anak, membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar, menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatnya diluar rumah.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi antara ayah dan anak juga merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak, ayah dalam keluarga sangatlah penting peranannya, oleh karena itu seorang ayah perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam berinteraksi dengan anak, seorang ayah yang baik ialah seorang ayah yang dapat menjadi teladan sekaligus sahabat bagi anak-anaknya.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 58-59

Maka dari itu, sangatlah diperlukan adanya kesadaran bagi anggota keluarga terutama orang tua untuk dapat menciptakan suasana interaksi keluarga yang baik (harmonis), sebab jika di dalam suatu keluarga tidak tercipta situasi yang tidak harmonis maka dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan sosial anak/remaja sehingga sebagai akibat dari hal tersebut remaja dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Senada yang dikatakan oleh Gardner dalam penelitiannya yang dikutip oleh Ali dan Asrori menemukan bahwa “interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan anak.”⁵⁵

Sehingga jelaslah bahwa pola interaksi antar anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak/remaja, dalam hal ini jika di dalam suatu keluarga pola interaksi/proses interaksi antar anggota kurang baik atau tidak harmonis maka cenderung akan menghasilkan perilaku anak yang kurang baik pula.

D. Konseling Keluarga

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya. Sedangkan konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan pada individu anggota keluarga melalui system keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan untuk membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Konseling

⁵⁵ Mohammad Ali & Asrori, *Psikologi Remaja.*, h 95.

keluarga memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam Konseling keluarga, berupaya anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan., serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.⁵⁶

Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Crane mengatakan bahwa konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang dalam perilaku yang dikehendaki. Dalam pengertian ini konseling keluarga tidak bermaksud untuk mengubah kepribadian, sifat, dan karakter orang-orang yang terlibat, tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga melalui perubahan perilaku. Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah kepenasehatan keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk

⁵⁶ Minuchin,s, *Familiy and Family Therapy*, (Cambridg, MA: Harvard University, 1999),hlm.78

kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri.⁵⁷

Sedangkan pendapat lain, Family Counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan konseling keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi, atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Jadi, konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan akan terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.⁵⁸

Konseling keluarga memandang keluarga cara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain.

Menurut D. Stanton konseling keluarga dapat dikatakan sebagai konseling khusus karena sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor terutama konselor keluarga, bahwa konseling keluarga sebagai

- (1) sebuah modalitas yaitu klien adalah anggota dari suatu kelompok,
- (2) dalam proses konseling melibatkan keluarga inti atau

⁵⁷ A.R.Faqih, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, (Yogyakarta:Ull Press,2004), hlm 24

⁵⁸ Willis.S.Sopyan, Konseling Keluarga: Suatu Pendekatan Sistem,(Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,FIP,IKIP, (Bandung, 1994), hlm.12

pasangan. Konseling keluarga memandang keluarga cara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Atas dasar penjelasan-penjelasan diatas jelas bahwa dalam konseling keluarga yang menjadi unit terapi adalah keluarga sehubungan dengan masalah

yang dihadapi oleh anggota keluarga. Hal tersebut berbeda dengan konseling individual karena yang menjadi unit terapi adalah individu sekalipun masalah yang dihadapi dan dipecahkan adalah berhubungan dengan keluarganya. Dalam beberapa hal konseling keluarga tampaknya menguntungkan. Semua anggota keluarga mengerti dan bertanggungjawab terhadap upaya perbaikan perilaku anak. Konseling ini menjadi sangat efektif terutama untuk mengatasi masalah-masalah anak yang berhubungan dengan sikap dan perilaku orangtua sepanjang berinteraksi dengan anak. Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam segi permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu system, permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Maka seorang konselor harus melihat apakah dalam keluarga melaksanakan fungsi-fungsi keluarga tersebut. Adapun fungsi-fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang keluarga menyebutkan ada 8 fungsi keluarga dalam kehidupan bermasyarakat adalah : 1. Fungsi keagamaan. Keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulai serta beriman dan bertaqwa. 2. Fungsi sosial budaya. Keluarga merupakan awal dari terciptanya masyarakat

yang berbudaya, saling menghormati dan rukun antar tetangga. Dari keluarga yang berbudaya diharapkan terciptanya masyarakat yang berbudaya pula mulai dari tingkat RT, RW, Lurah sampai pada kehidupan kemasyarakatan yang lebih luas sebagai warga dari Negara Indonesia yang dilandasi Pancasila sesuai dengan sila ke 2 dari Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

3. Fungsi cinta kasih. Dari keluargalah dimulainya tumbuh rasa cinta kasih anak terhadap manusia dan makhluk di muka bumi ini. Anak yang dibesarkan dalam suasana cinta dan kasih sayang yang berlimpah maka akan tercermin pula sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Fungsi melindungi Anak dalam kehidupannya selama proses tumbuh kembang membutuhkan orang yang dapat melindungi mereka dari segala macam bahaya baik bahaya fisik maupun bahaya moral. Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan pelindung pertama dan utama selama proses tumbuh kembang tersebut.

5. Fungsi reproduksi. Sepanjang peradapan manusia selalu ada regenerasi sebagai tonggak estafet untuk penerus generasi. Keluarga merupakan tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beretika. Dari keluargalah dimulainya proses regenerasi tersebut. 82 HIKMAH, Vol. II, No. 01 Januari – Juni 2015, 77-91

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa adalah dimulai dari keluarga. Pendidikan formal tidak akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tanpa ditunjang pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluargalah sebagai pondasi utama terhadap keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

7. Fungsi ekonomi. Pendapatan perkapita nasional ditentukan pendapatan usia produktif warganya. Jika setiap individu yang berusia produktif dalam satu keluarga

memiliki pendapatan yang layak dan cukup hal ini tentu mempengaruhi pendapatan nasional.

8. Fungsi pembinaan lingkungan Lingkungan sekitar yang bersih, tentram dan damai akan mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik dan sehat secara mental. Hal ini hendaklah dimulai dari keluarga. Pembentukan sikap dan kebiasaan yang bermoral dan beretika serta sikap yang mampu menjaga kebersihan dalam keluarga akan tercermin juga dalam sikap terhadap lingkungannya.⁵⁹

Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah dirumuskan oleh peraturan pemerintah tersebut, maka untuk mewujudkan keluarga sakinah perlu melakukan pembinaan di rumah yang terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan fungsi yang telah disebutkan di atas yang terdiri dari: pembinaan kehidupan beragama, pembinaan kehidupan sosial budaya, pembinaan terhadap hidup yang penuh kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga, keinginan untuk saling melindungi, berkembang, berupaya untuk selalu mengutamakan pendidikan anak, memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan dapat menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat.

Keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulai serta beriman dan bertaqwa. Maka tujuan bimbingan dan konseling keluarga sebagai berikut:

1. Membantu individu mencegah timbulnya prolem-problem yang berkaitan dengan pernikahan.
2. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam,
3. Membantu individu memahami tujuan pernikahan

⁵⁹ Amir Syarifuddin, hokum Perkawinan di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan UndangUndang Perkawianan, Edisi.I Cet.I, Jakarta: kencana, 2006) hlm

- menurut Islam,
4. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan menurut Islam,
 5. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan
 6. Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.

E. Asas Bimbingan dan Konseling Keluarga

Asas-asas bimbingan dan konseling keluarga adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga. Seperti halnya asas bimbingan dan konseling Islam yang umum, asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam juga bersumber pada Al Quran dan Hadits. Pada prinsipnya, semua asas bimbingan dan konseling Islam yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling dibidang ini, akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat Bimbingan dan konseling keluarga dalam Islam, seperti halnya bimbingan dan konseling keluarga secara umum, ditinjau pada upaya individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat
2. Asas sakinah, mawaddah wa rahmah Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang “sakinah, mawaddah wa rahmah,” keluarga yang tentram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut.

3. Asas komunikasi dan musyawarah Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu sentiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan fikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling keluarga Islam, disamping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lembah lembut.
4. Asas sabar dan tawakkal Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.
5. Asas manfaat (maslahat) Telah disebutkan bahwa perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif Urgensi Konseling Keluarga... (Risdawati) 85 pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. Dengan bersabar dan bertawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan berumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu berkiblat pada mencari manfaat, maslahat yang sebesar besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk

bagi kehidupan manusia⁶⁰

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan ruang lingkup serta landasan teori yang telah peneliti uraikan di atas, maka didapat suatu gambaran bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik/remaja dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya ialah situasi atau keadaan keluarga dari remaja itu sendiri, bahwasanya pola interaksi di dalam keluarga dapat dikatakan baik apabila antar anggotanya dapat menciptakan suasana interaksi yang wajar (harmonis) dimana di dalam keluarga harmonis itu dapat meliputi adanya kehidupan beragama spiritualitas, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki hubungan yang baik antar anggotanya, saling menghargai antar anggota keluarga, memiliki hubungan yang kuat dan erat serta memprioritaskan keutuhan keluarga.

Jika kesemua aspek keharmonisan keluarga tersebut telah diwujudkan oleh anggota keluarga, maka seorang anak yang ada di dalam keluarga tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik karena ia merasa sudah cukup aman dan nyaman berada di dalam rumahnya, namun kenyataan akan sebaliknya, jika di dalam sebuah keluarga tidak tercipta suasana interaksi yang tidak harmonis maka pertumbuhan dan perkembangan anak pun akan terhambat sehingga anak akan cenderung berperilaku yang berlawanan dengan harapan dan aturan yang ada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas, jadi kerangka pikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁰ Abdul hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Mizan,2000), hlm.34

Gambar 2
Kerangka Berpikir



Menurut bagan kerangka pikir di atas dapat digambarkan bahwa jika pola interaksi dalam keluarga dalam hal ini interaksi antara orang tua dan anak berlangsung harmonis maka akan melahirkan perilaku anak yang baik atau sesuai dengan norma yang berlaku, begitupun sebaliknya jika pola interaksi dalam keluarga (orang tua dan anak) tidak berlangsung harmonis maka akan melahirkan perilaku anak yang kurang baik pula (menyimpang).

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶¹ Berdasarkan pendapat tentang pengertian hipotesis

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 67

tersebut maka dapat dipahami bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara namun secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya, oleh karena itu untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang diajukan maka perlu diadakannya pengujian terhadap hipotesis.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi antara pola interaksi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung. Dan bentuk hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ha : terdapat korelasi (hubungan) antara pola interaksi dalam keluarga dengan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung

Ho : tidak terdapat korelasi (hubungan) antara pola interaksi dalam keluarga dengan perilaku menyimpang peserta didik.

Hipotesis Statistik :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Dimana

μ_1 : pola interaksi dalam keluarga tidak berhubungan dengan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung

μ_2 : pola interaksi dalam keluarga berhubungan dengan perilaku menyimpang pada peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung

Untuk pengujian Hipotesis, selanjutnya nilai t (thitung) dibandingkan dengan - t dari tabel distribusi t (ttabel). Cara penentuan nilai ttabel berdasarkan taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$ kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu : Tolak HO, jika thitung > ttabel terima HO, Jika thitung < ttabel.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Abu, dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ali, M dan Asror. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Damayanti, Nidya. *Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Dipunogoro, 2005.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djamarah Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dradjat Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ekowami, Endang. *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi* Pertimbangan Jurnal Psikologi 1993 No. 2. 24-27, Januari 2020.
- Erman, Amti dan Prayito. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fatmawati Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 671.
- Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Cet. II; Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.
- Garvin, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kecenderungan Deliquensi Pada Remaja* (Jurnal Psikologi Psibernetika Vol. 10 No. 1 April 2017), di unduh 20 Mei 2020 pukul 14:00
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Utama, 2010.
- Katrono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Khalid Syeikh bin Abdurrahman Al-Akk. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006.
- Lestari Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012
- Mahfudz Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Muniriyanto. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja* Jurnal Universitas Darul "Ulum Jombang" 2014, Vol.3, No. 2, Februari 2020.
- Paulus Hadi Suprpto. *Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja*, Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 3 No. III September 2004 : 9-18, Februari 2020.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sarwono Wirawan Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

- A.R.Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm 24
- Willis.S.Sopyan, *Konseling Keluarga: Suatu Pendekatan Sistem*, (Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP, IKIP, (Bandung, 1994), hlm.12
- Mohammad Ali & Asrori, *Psikologi Remaja*, h 95.
- Minuchin, S., *Family and Family Therapy*, (Cambridge, MA: Harvard University, 1999), hlm.78
- Abdul hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm.34
- Amir Syarifuddin, *hukum Perkawinan di Indonesia Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Edisi.I Cet.I, Jakarta: kencana, 2006) hlm 14
- Sri Sayekti Heni Sunaryanti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta*, Jurnal VOLUME 3, NO. 2, JULI 2016. Di unduh pada tanggal 20 MEI 2020. Pukul 14:30 wib
- Sry Ayu Rejeki. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*, Jurnal Psikologi, Januari 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Verdian Nendra Dimas Pratama. *Perilaku Remaja Penggunaan Minuman Keras di Desa Jatigono Kecamatan Kuning Kabupaten Lumajang*, 146 Jurnal Promkes, Vol.1, No. 2 Desember 2013: 145-152, Januari 2020.
- Willis S Sofyan. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Yuli Setyowati. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Vol.2, No.1, Juni 2005: 67-68, Januari 2020.



LAMPIRAN







Proses Wawancara dengan Guru BK SMAN 8 Bandar Lampung



Proses Wawancara dengan Guru BK SMAN 8 Bandar Lampung

UJI VALIDITAS ANGGKET POLA INTERAKSI KELUARGA

Tabel 8

Variabel	No Item	Koefisien Korelasi	r-tabel	Keterangan
	1	0,500	0,361	Valid
	2	0,500	0,361	Valid
	3	0,212	0,361	Tidak valid
	4	0,454	0,361	Valid
	5	0,504	0,361	Valid
	6	0,491	0,361	Valid
	7	0,434	0,361	Valid
	8	0,658	0,361	Valid
	9	0,687	0,361	Valid
	10	0,573	0,361	Valid
	11	0,514	0,361	Valid
	12	0,664	0,361	Valid
	13	0,531	0,361	Valid
	14	0,519	0,361	Valid
	15	0,111	0,361	Tidak valid
	16	0,517	0,361	Valid
	17	0,692	0,361	Valid
	18	0,537	0,361	Valid
	19	0,442	0,361	Valid
	20	0,679	0,361	Valid
	21	0,442	0,361	Valid
	22	0,628	0,361	Valid
	23	0,477	0,361	Valid
	24	0,601	0,361	Valid
	25	0,674	0,361	Valid
	26	0,497	0,361	Valid

**Uji Coba Validitas Angket Perilaku
Menyimpang**

Tabel 9

Variabel	No Item	Koefisien Korelasi	r-tabel	Keterangan
	1	0,714	0,361	Valid
	2	0,575	0,361	Valid
	3	0,529	0,361	Valid
	4	0,661	0,361	Valid
	5	0,525	0,361	Valid
	6	0,043	0,361	Tidak valid
	7	0,198	0,361	Tidak valid
	8	0,626	0,361	Valid
	9	0,540	0,361	Valid
	10	0,622	0,361	Valid
	11	0,530	0,361	Valid
	12	0,626	0,361	Valid
	13	0,432	0,361	Valid
	14	0,514	0,361	Valid
	15	0,630	0,361	Valid
	16	0,544	0,361	Valid
	17	0,541	0,361	Valid
	18	0,690	0,361	Valid
	19	0,454	0,361	Valid
	20	0,653	0,361	Valid
	21	0,107	0,361	Tidak valid
	22	0,084	0,361	Tidak valid
	23	0,484	0,361	Valid
	24	0,586	0,361	Valid
	25	0,514	0,361	Valid
	26	0,500	0,361	Valid

Uji Coba Reliabilitas Angket Pola Interaksi dalam Keluarga

Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

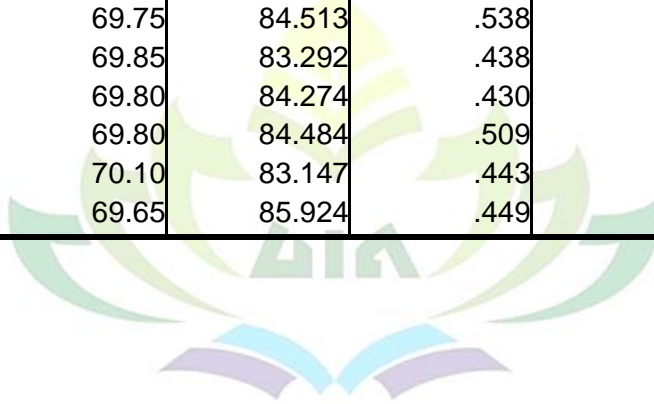
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	70.25	83.461	.449	.895
item2	70.25	83.461	.449	.895
item3	69.65	87.187	.184	.899
item4	69.75	84.618	.413	.896
item5	69.90	84.621	.458	.895
item6	69.60	86.358	.464	.896
item7	70.80	82.695	.360	.898
item8	69.95	81.103	.609	.892
item9	69.75	83.566	.658	.893
item10	70.40	83.095	.566	.893
item11	70.00	82.842	.462	.895
item12	70.25	80.724	.611	.892

item13	70.30	84.116	.491	.895
item14	70.00	83.474	.475	.895
item15	70.45	88.155	.017	.906
item16	70.45	82.261	.455	.895
item17	70.25	81.145	.656	.891
item18	70.40	81.726	.474	.895
item19	70.45	79.629	.549	.893
item20	70.55	80.787	.636	.891
item21	70.45	82.892	.368	.898
item22	70.15	83.503	.600	.893
item23	69.85	84.976	.431	.896
item24	69.70	84.642	.569	.894
item25	69.75	84.513	.538	.894
item26	69.85	83.292	.438	.896
item27	69.80	84.274	.430	.896
item28	69.80	84.484	.509	.895
item29	70.10	83.147	.443	.895
item30	69.65	85.924	.449	.896



**Uji Coba Reliabilitas Angket Perilaku Menyimpang
Case Processing Summary**

	N	%
Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	26

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	58.40	58.147	.678	.856
item2	58.70	59.695	.530	.860
item3	58.70	59.379	.471	.861
item4	58.50	58.263	.617	.857
item5	58.60	59.411	.467	.861
item6	58.95	65.103	-.129	.879
item7	58.85	62.134	.092	.875
item8	58.60	57.726	.569	.858
item9	58.45	59.524	.486	.861
item10	59.00	58.632	.574	.858
item11	58.65	58.766	.464	.861
item12	58.90	57.463	.567	.858

item13	58.95	60.787	.377	.864
item14	58.65	59.503	.455	.861
item15	59.30	57.168	.569	.858
item16	59.10	58.095	.472	.861
item17	58.90	59.674	.489	.861
item18	59.05	56.366	.604	.856
Tem19	59.30	58.537	.361	.866
item20	59.20	57.432	.599	.857
item21	59.20	63.432	.021	.874
item22	59.05	63.734	.028	.871
item23	58.50	60.579	.435	.862
item24	58.35	60.450	.551	.861
item25	58.40	60.674	.471	.862
item26	58.50	59.211	.433	.862

Uji Korelasi

	Pola Interaksi Orang Tua	Perilaku Menyimpang
Pearson Correlation	1	.545**
Sig. (2-tailed)		.002
N	30	30
Pearson Correlation	.545**	1
Sig. (2-tailed)	.002	
N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel 1.0
Hasil Angket Pola Interaksi Keluarga

No	Nama	Hasil	Kriteria
1	Apriyanti	72	Tinggi
2	Nurul Aini	84	Tinggi
3	Muhammad Zazuli	50	Rendah
4	Hanafi	86	Tinggi
5	Nadila	56	Rendah
6	Intan Rahmadinda	55	Rendah
7	Sintya Nur Aini	90	Tinggi
8	Ines Deatri	75	Tinggi
9	Zainab	55	Rendah
10	Melda Safitri	78	Tinggi
11	Oktavia	74	Tinggi
12	Sandi Andepa	74	Tinggi
13	Nur Fadilah	78	Tinggi
14	Rita Septiani	55	Rendah
15	Putri Sekar Wangi	85	Tinggi
16	Rifki Adji Saputra	87	Tinggi
17	Ibnu Holifalloh	75	Tinggi
18	Adhe Dhita	75	Tinggi
19	Ester Charisma	60	Sedang
20	Nadia Rohman	78	Tinggi
21	Triana Dewi	70	Sedang
22	Nilam Putri	65	Sedang
23	Dewi Utami	50	Rendah
24	Dimas Aldianto	75	Tinggi
25	Heri Rusdian	68	Sedang
26	Tovik Sanjaya	65	Sedang
27	Wawan Saputra	70	Sedang
28	Maria Ulfa	72	Tinggi
29	Rusdiana Devi	50	Rendah
30	Adi Saputra	60	Sedang

Tabel 1.1
Hasil Angket Perilaku Menyimpang

No	Nama	Hasil	Kriteria
1	Apriyanti	55	Rendah
2	Nurul Aini	44	Rendah
3	Muhammad Zazuli	75	Tinggi
4	Hanafi	58	Sedang
5	Nadila	76	Tinggi
6	Intan Rahmadinda	78	Tinggi
7	Sintya Nur Aini	54	Rendah
8	Ines Deatri	44	Rendah
9	Zainab	75	Tinggi
10	Melda Safitri	56	Rendah
11	Oktavia	57	Rendah
12	Sandi Andepa	46	Rendah
13	Nur Fadilah	60	Sedang
14	Rita Septiani	70	Sedang
15	Putri Sekar Wangi	67	Sedang
16	Rifki Adji Saputra	66	Sedang
17	Ibnu Holifalloh	70	Sedang
18	Adhe Dhita	44	Rendah
19	Ester Charisma	78	Tinggi
20	Nadia Rohman	44	Rendah
21	Triana Dewi	50	Rendah
22	Nilam Putri	60	Sedang
23	Dewi Utami	76	Tinggi
24	Dimas Aldianto	56	Rendah
25	Heri Rusdian	60	Sedang
26	Tovik Sanjaya	55	Rendah
27	Wawan Saputra	65	Sedang
28	Maria Ulfa	52	Rendah
29	Rusdiana Devi	50	Rendah





PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG



Jalan: Laks. Malahayati No.10 Telukbetung Bandar Lampung Telp. (0721) 484453

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 109 IV.1/SMAN.8/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 8 Bandar Lampung menerangkan bahwa, Mahasiswa Universitas Lampung :

N a m a : ADAM REZA
N P M : 1611080403
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)

Telah melaksanakan penelitian dari tanggal 19 November s/d 18 Desember 2020 di SMA Negeri 8 Bandar Lampung dalam rangka penyelesaian tugas studi.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 18 Desember 2020
Kepala SMANegeri 8 Bandar Lampung



Dra. H. Hasmizawati, MM.
Penyidik. I

0640528 198403 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0786/Un.16 / P1 /KT/VI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**HUBUNGAN POLA INTERAKSI DALAM KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
ADAM REZA	1611080403	FTK/BKPI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar **20%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 20 Juni 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

HUBUNGAN POLA INTERAKSI
DALAM KELUARGA DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU
MENYIMPANG PADA PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMAN 8
BANDAR LAMPUNG

by Adam Reza

Submission date: 20-Jun-2023 10:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2119443652

File name: TURNITIN-_ADAM_REZA.docx (143.14K)

Word count: 4858

Character count: 30931

HUBUNGAN POLA INTERAKSI DALAM KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMAN 8 BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	% INTERNET SOURCES	13% PUBLICATIONS	16% STUDENT PAPERS
--------------------------------	-----------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
2 Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
3 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
4 Submitted to iGroup Student Paper	1%
5 Syaiful Bahri. "Respon Masyarakat Terhadap Madrasah Takmiliah Di Kabupaten Rejang Lebong", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2018 Publication	1%
6 Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%
7 Submitted to Purdue University Student Paper	1%

37

Arsam Arsam. "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERIBADIAN ANAK", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970

Publication

<1%

38

Becsy Saharani, Katrim Alifa Putrikita. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini", PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 2022

Publication

<1%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches < 5 words

